

KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH

Fitri Amilia
Universitas Muhammadiyah Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penamaan bab dalam karya ilmiah harus menunjukkan cara berpikir yang logis. Kelogisan dapat terlihat dari ketepatan, keteraturan, serta kekonsistensian kaidah dan cara berpikir. Mengacu pada kaidah kelogisan, ditemukan inkonsistensi dalam penamaan bab dalam karya ilmiah. Karya ilmiah merujuk pada sebuah tulisan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran dan keilmiahannya, jika penamaan bab menunjukkan inkonsistensi akan memengaruhi nilai kebenaran dan keilmiahannya. Oleh sebab itu, diperlukan koreksi dan revisi pada penamaan bab dalam karya ilmiah.

Kata kunci: judul, kelogisan penamaan, bab, karya ilmiah

Abstract

Naming chapters in scientific work should show logical thinking. The logic of language can be seen from the accuracy, regularity, and consistency of rules and ways of thinking. Referring to the rules of the logic, found inconsistencies in naming chapters in scientific work. Scientific work refers to any articles that could be accounted for truth and scientificity, if the naming chapter shows inconsistency will affect the value of truth and scientificity. Therefore, corrections and revisions to the naming of the chapters in scientific work is highly recommended.

Keywords: title, logic of language, chapters, scientific work

A. Pendahuluan

Kelogisan bahasa merupakan ciri dari sebuah sistem bahasa yang dapat diterima oleh akal manusia. Kelogisan dapat berupa ketepatan dan keteraturan kaidah bahasa. Ketepatan kaidah dapat dilihat dari penggunaan kata, kalimat, paragraf untuk menyatakan sebuah gagasan dengan mematuhi aturan yang sudah ditetapkan dalam aturan bahasa. Keteraturan berarti konsistensi dalam menaati kaidah dan aturan berbahasa. Dengan demikian, kelogisan bahasa harus diaplikasikan mulai dari kaidah fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Ada beberapa bentuk dan faktor ketidaklogisan, salah satu bentuk ketidaklogisan dipengaruhi oleh kekeliruan caraberpikir. Kekeliruan cara berpikir dibedakan menjadi dua yaitu kekeliruan formal dan informal. Pelanggaran pada contoh di atas adalah kekeliruan pada penggunaan argumen yang berputar. Argumen yang berputar-putar tidak dapat menjelaskan sesuatu, karena sesuatu yang dijelaskan digunakan sebagai penjelas, sehingga tidak dapat dipahami isi penjelasan.

Bentuk ketidaklogisan lainnya adalah ketidakteraturan kaidah dalam penamaan istilah dalam karya ilmiah. Penamaan istilah dalam karya ilmiah seharusnya memiliki kaidah yang konsisten. Kekonsistensian kaidah tersebut merupakan ciri dari kelogisan berbahasa. Mundiri (2012: 214) menyatakan salah satu bentuk kekeliruan berpikir adalah kekeliruan karena tidak konsisten. Dengan demikian, konsisten merupakan kunci ketepatan atau kelogisan berpikir, juga berbahasa.

Kekeliruan berpikir karena tidak konsisten juga ditemukan dalam penamaan bab dan subbab dalam karya ilmiah. Penamaan tersebut diatur dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah, mulai dari pedoman penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku bertema penulisan karya ilmiah yang dijual di toko-toko buku. Melalui penulisan kaidah dan sistem penulisan pedoman karya ilmiah di beberapa instansi, pedoman karya ilmiah hanya memuat bab-bab dan subbab-subbab beserta uraian dari bab dan subbab tersebut. Belum ditemukan kaidah dan uraian alasan penamaan bab dan subbab dalam karya ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya kajian kelogisan dan ketidaklogisan bahasa. Dengan demikian, bentuk-bentuk bahasa yang terbukti tidak logis dapat direvisi untuk penyempurnaan kaidah dalam bahasa Indonesia. Berikut akan disajikan kajian untuk

memahami ketidaklogisan penamaan bab dan subbab dalam pedoman penulisan karya ilmiah.

B. Pembahasan

Kajian kelogisan penamaan bab dan subbab ini mengambil data dari beberapa pedoman penulisan karya ilmiah yang diakses secara online. Berikut data penamaan bab dan subbab dalam karya ilmiah.

1. Pendahuluan, telaah teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup (UNNES)
2. Pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan (Lipi)
3. Pendahuluan, kajian teori, metode penelitian (pedoman proposal hibah penelitian dikti)
4. Pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, pembahasan, penutup (pedoman proposal hibah penelitian dikti)
5. Pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan dan saran (FKIP Unmuh Jember)

Dari kelima data dari empat sumber data, terdapat kesamaan penamaan bab I dan bab III yaitu pendahuluan dan metode penelitian. Pendahuluan berasal dari kata dasar dahulu. Kata *dahulu* (dalam KBBI) berarti 1. ... 2. Lebih awal; paling depan, 3. yang mula-mula (dikerjakan, diperbuat, dsb) dulu. Konfiks *peng-an* (dalam KBBI) berarti 1. proses, cara, pembuatan; 2 hasil, perbuatan. Berdasarkan pembentukan tersebut kata pendahuluan berarti proses yang lebih awal dikerjakan, hasil dan perbuatan yang dikerjakan di awal. Penamaan istilah *pendahuluan* sesuai dengan makna kata berafiks, yang mengacu pada makna proses, hasil dan perbuatan yang dikerjakan di awal sebagai dasar pikir dalam melakukan kegiatan penelitian.

Penamaan bab II adalah telaah teori, kajian teori, dan tinjauan pustaka. Mengacu pada kajian semantik, kata yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula, bahkan dalam sinonim sekali pun. Kajian ini tidak menitikberatkan pada makna, melainkan kelogisan bentuk dan penamaan. Kata *kajian* dan *tinjauan* memiliki sufiks yang sama yaitu *-an*. Sufiks *-an* (dalam KBBI) merupakan pembentuk nomina yang berarti 1 hasil tindakan; 2 yang dikenai tindakan 3 tempat; lokasi. Sufiks *-an* pada *kajian* dan *tinjauan* mengacu pada makna *hasil tindakan*. Dengan demikian, kata *kajiandan tinjauan* berarti hasil tindakan dari *kaji* atau *tinjau*. Kata *kaji* (dalam KBBI) berarti pelajaran (agama dsb); 2 penyelidikan (tt sesuatu), sedangkan kata *tinjau* (dalam KBBI) 1 melihat sesuatu yang jauh dr ketinggian; 2 (datang, pergi) melihat-lihat (menengok, memeriksa, mengamati, dsb).

Penamaan bab III adalah metode penelitian. Metode (dalam KBBI) merupakan kata dasar yang berarti cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu agar tercapai sesuai dng yg dikehendaki, cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam konteks ini, metode berarti cara dan teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan mencermati sesuatu (penelitian).

Penamaan bab IV adalah hasil penelitian di sumber data 5, dan tujuan dan manfaat penelitian pada sumber data 4. Namun sumber data lainnya menuliskan *pembahasan* sebagai nama bab IV. Untuk aturan susunan bab, tidak akan dibahas dalam kajian ini. Untuk keseragaman, bab IV dinamai dengan *pembahasan*.

Kata *pembahasan* berasal dari kata *bahas* dan konfiks *peng-an*. Makna *peng-an* sudah dibahas pada makna *pembahasan*. Kata *bahas* (dalam KBBI) berarti selidik atau periksa. Dengan demikian, *pembahasan* berarti proses, hasil dan perbuatan selidik sesuatu (yang diteliti). Terdapat dua penamaan bab V, yaitu *penutup* dan *kesimpulan dan saran*. Kata *penutup* berasal dari kata *tutup* dan prefiks *peng-*. Prefiks *peng-* (*pe-*, *pem-*, *pen-*, *penge-*, *peny-*) (dalam KBBI) didefinisikan sebagai prefiks pembentuk nomina 1 orang yg melakukan perbuatan; 2 orang yang berprofesi sebagai; 3 orang yang memiliki sifat. Kata *tutup* (dalam KBBI) berarti benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, tidak dapat

terlewati, terjaga keamanannya. Dalam konteks ini, *penutup* berarti hal yang pembatas atau akhir dalam kegiatan penelitian.

Penamaan bab V dengan *kesimpulan dan saran* menunjukkan dua sub bab yang berada di bab V. Kesimpulan berasal dari kata simpul dan konfiks ke-an. Konfiks ke-an pada konteks ini (dalam KBBI) menunjukkan pembentuk nomina 1 abstraksi yang mempunyai ciri atau sifat. Kata *simpul* berarti ingatan. Dalam konteks ini, *kesimpulan* berarti abstraksi dari ingatan (pembahasan).

Dari penjelasan tersebut, pembentuk kata (kata dasar dan kata turunan) dan makna pada penamaan bab dalam karya ilmiah sangat bervariasi. Ada yang menggunakan kata turunan dengan konfiks peng-an dan ke-an, kata turunan dengan sufiks -an, kata turunan dengan komposisi bentuk dasar. Ada dua penamaan dengan pembentukan kata turunan yang sama yaitu bab I dan bab IV dengan konfiks *peng-an*. Konfiks tersebut mengindikasikan kesamaan konsep yaitu proses, hasil dan perbuatan. Dalam konteks ini, proses, hasil dan perbuatan pada kajian awal (pendahuluan) dan kajian hasil (pembahasan).

Ditinjau dari kesamaan makna dan tujuan, penamaan bab II dengan sufiks -an mengacu pada makna *hasil*. Begitu pula penamaan bab V, mengacu pada makna *hasil*. Penamaan bab II dan V juga bisa menggunakan peng-an, menjadi *pengajian teori* dan *penutupan*.

Penamaan bab V dengan *kesimpulan dan saran* menunjukkan inkonsistensi cara penamaan. Inkonsistensi tersebut tampak pada pengambilan nama sub bab menjadi bab. Hal ini berbeda dengan penamaan bab I, II, III, dan IV yang berasal dari satu kesatuan gagasan atau ide yang memuat beberapa sub bab. Penamaan bab III dengan metode penelitian juga dapat menggunakan peng-an untuk menunjukkan keserasian. Penamaan bab III dapat menjadi *penggunaan metode penelitian*.

Ada beberapa kaidah kelogisan dalam berbahasa, kelogisan diartikan sebagai ketepatan penggunaan bahasa yang dapat diterima akal pikiran manusia dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penamaan bab I pendahuluan, bab II pengajian teori, bab III penggunaan metode penelitian, bab IV pembahasan, bab V penutupan dapat diterima oleh akal budi manusia. Hal tersebut sesuai dengan konteks dan makna penamaan pada kelima bab tersebut.

Ditinjau dari keparalelan bentuk, yaitu kesamaan bentuk yang digunakan untuk menjelaskan hal yang sama. Penamaan bab dengan *peng-an* dan kata dasar sesuai dengan gagasan menunjukkan cara berpikir yang paralel. Rohmadi dkk (2008: 93) menyebutnya dengan istilah kesejajaran. Kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya, sama pola atau susunan kata dan frasa yang dipakai dalam kalimat. Antara kata *pendahuluan*, *pengajian teori*, *penggunaan metode penelitian*, *pembahasan*, dan *penutupan* memiliki derajat dan kedudukan yang sama, pola yang sama, dan perlakuan yang sama dalam melakukan kegiatan penelitian.

Keraf (2007:12) menyatakan ada dua cara untuk menguji sebuah fakta yaitu konsistensi dan koherensi. Konsistensi adalah menetapkan fakta sebagai evidensi. Tidak ditemukan evidensi bertentangan atau evidensi yang melemahkan. Koherensi adalah melakukan penilaian fakta yang digunakan sebagai evidensi. Fakta tersebut harus sesuai dengan pengalaman manusia atau sesuai dengan pandangan yang berlaku.

Dengan demikian, penamaan bab dengan beberapa variasi menunjukkan adanya inkonsistensi penamaan. Kaelan (2002: 14) menyatakan teori kebenaran koherensi adalah suatu pernyataan itu dianggap benar bila pernyataan itu bersifat konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya. Dengan demikian, diperlukan konsistensi dalam penamaan.

Bentuk inkonsistensi juga terdapat dalam penamaan sub bab dalam bab metode penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen analisis data. Bentuk-bentuk inkonsistensi tersebut dapat dikaji menggunakan kajian logika bahasa.

C. Penutup

Bentuk inkonsistensi tampak pada ketidaktepatan, ketidakteraturan kaidah yang dipakai dalam penamaan, khususnya dalam penamaan karya ilmiah. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, disarankan untuk memberikan penamaan yang konsisten. Konsistensi penamaan menunjukkan kelogisan berbahasa.

D. Daftar Pustaka

- DirektoratPenelitiandanPengabdianKepadaMasyarakatDirektoratPendidikanTinggi. 2014. *Pedoman Program KreativitasMahasiswaTahun 2014*. FakultasEkonomi UNNES. 2011. *PedomanPenulisanSkripsi*.
- FakultasKeguruandanIlmuPendidikanUniversitasMuhammadiyahJember. 2013. *PedomanPenulisanSkripsi*. Online: <http://fkip.unmuhjember.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/PEDOMAN-SKRIPSI.pdf#page=11>
- Kaelan. 2002. *FilasafatBahasa*. Yogyakarta: Paradigma
- Keraf, Gorys. 2007. *ArgumentasidanNarasi*. Jakarta: GramediaPustakaUtama
- LembagaIlmuPengetahuanIndonesia. 2012. *PedomankaryaTulisIlmiah*.
- Mundiri. 2012. *Logika*. Jakarta: RajaGrafindoPersada
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2008. *TeoridanAplikasi: BahasaIndonesia di PerguruanTinggi*. Surakarta: UNS Press
- Tim RedaksiKamusBesarBahasaIndonesiaPusatBahasa. 2011. *KamusBesarBahasaIndonesia PusatBahasa*. Jakarta: Gramedia